Jurnal Masyarakat Merdeka (JMM), Mei, 2026
Vol. 9 (1), 69-76., 10.51213/jmm.v9i1.231
ISSN 2654-881X (Print) dan ISSN 2654-9174 (Online)
Available Online at jmm.unmerpas.ac.id

Budaya Masyarakat Pandalungan Di Madinah Van Java Dalam Paradigma Nilai Pancasila

Ascosenda Ika Rizqi[1*], Rika Kartika[2], Rose Fitria[3]
Universitas Merdeka Pasuruan[1], Universitas MH Thamrin[2], Universitas Muhammadiyah Malang[3]
Senda.air@gmail.com*

Article History:
Received : 16 – 10 – 2026
Revised : 20 – 10 – 2026
Accepted : 29 – 10 – 2026
Publish : 29 – 10 – 2026

Kata Kunci: *Madinah Van Java; Masyarakat Pandalungan; Pancasila*

Abstrak*: Indonesia merupakan negara demokrasi yang memiliki dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam praktiknya, pengabaian nilai-nilai etika Pancasila, baik oleh elite maupun masyarakat, dapat memicu berbagai persoalan yang berdampak pada kehidupan sosial, politik, dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal Pancasila sebagai dasar negara dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya pada masyarakat Pandalungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat pada komunitas Pandalungan melalui pendekatan etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam kebiasaan, tradisi, pola interaksi, serta praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan. Melalui pengamatan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Nilai-nilai Pancasila tercermin dalam berbagai praktik sosial, seperti sikap saling menghormati, semangat gotong royong, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, serta upaya menjaga kerukunan di tengah keberagaman budaya. Dengan demikian, masyarakat Pandalungan menjadi salah satu ruang sosial yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi juga dapat hidup dan berkembang melalui kebiasaan serta praktik budaya masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai relevansi Pancasila dalam kehidupan masyarakat lokal di Indonesia.*

Keywords: *Madinah of Java; Pancasila; the Pandalungan Community*

Abstract*: Indonesia is a democratic country characterized by the dynamics of national and state life. In practice, the disregard for the ethical values of Pancasila whether by the elite or the general public can trigger various problems that impact social, political, and cultural life. This situation indicates a discrepancy between the ideal values of Pancasila as the foundation of the state and their application in real life. Therefore, it is important to examine how the values of Pancasila are manifested in community life, particularly among the Pandalungan community. This study aims to examine the implementation of Pancasila values in community life within the Pandalungan community through an*

DOI : 10.51213/jmm.v9i1.231

ethnographic approach. This approach is used to gain an in-depth understanding of the customs, traditions, patterns of interaction, and social practices that have developed in the daily lives of the Pandalungan community. Through observations of the community's social and cultural life, this study seeks to identify the forms in which the values of Pancasila are applied in
relationships between individuals and among groups. Pancasila values are reflected in various social practices, such as mutual respect, the spirit of mutual cooperation, deliberation in resolving issues, and efforts to maintain harmony amid cultural diversity. Thus, the Pandalungan community serves as a social context that demonstrates that Pancasila values are not merely present as normative concepts It exists not only as a normative concept but can also thrive and evolve through the customs and cultural practices of the community. This study is expected to enrich our understanding of the relevance of Pancasila in the lives of local communities in Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia yang terus mengalami dinamika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia sebagai negara yang sedang berada tahap transisi demokrasi masih menghadapi banyak tantangan dan problem. Berdasarkan hasil kajian LP3ES yang dirilis tahun 2020, temuan data demokrasi di Indonesia menunjukkan berada dalam situasi berupa kemunduran (44,7%), stagnasi/kemandegan (23,7%) bahkan tak sedikit yang menilai kita telah berada dalam otoriterisme (28,9%) (Wijayanto, 2020). Hanya 2,7% responden yang menilai demokrasi kita mengalami kemajuan. Walaupun data ini disebut tidak bisa mewakili pandangan seluruh warga Indonesia namun data tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi demokrasi di Indonesia dari perspektif sebagian elit, baik itu elit intelektual, elit politik, elit masyarakat sipil, penyelenggara pemilu, mahasiswa yang merupakan bagian dari lapisan elit dari masyarakat Indonesia.

Pengabaian nilai-nilai etika Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh elit maupun masyarakat menjadi penyebab munculnya krisis dalam setiap aspek kehidupan. Pancasila sebagai ideologi dan karakter bangsa tanpa penjagaan akan mengalami penurunan mutu, oleh karenanya dibutuhkan upaya untuk membudayakannya. Lebih dari 70 tahun Indonesia merdeka masih didera problem kemiskinan, kesenjangan ekonomi, konflik suku agama ras kelompok dan antar golongan. Kasus-kasus yang sering muncul tersebut dapat dilihat sebagai fenomena gunung es dimana menyimpan lebih banyak persoalan di dalamnya. Demokrasi yang seharusnya mengembangkan ruang partisipasi kedaulatan rakyat justru mengembangkan ketidaksertaan, kekecewaan dan ketidakberdayaan rakyat [1] (Latif, 2018). Bangsa kita gagal dalam melakukan internalisasi nilai-nilai luhur yang berasal dari Tuhan menjadi perilaku keseharian. Eksesnya bermuara pada pada kohesifitas dan integrasi masyarakat bangsa salah satunya adalah ketidakpercayaan publik.

Kondisi krisis kebangsaan yang menjangkit adalah karena nilai Pancasila sebagai dasar negara masih mengalami kesenjangan idealitas dan realitas. Nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi acuan dalam penyelenggaraan negara berada pada kondisi "idle", dianggurkan. Etika Pancasila yang seharusnya menjadi jangkar atau pedoman elit maupun masyarakat dalam mengelola kehidupan bernegara mengalami ketumpulan. Karena

seharusnya sebuah ideologi dalam pelaksanaannya harus mampu diejawantah dari posisi yang ideal dan abstrak menjadi sebuah realitas berupa perwujudan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pencapaian tujuan nasional yang telah disepakati oleh bangsa Indonesia tertuang di dalam Alinea 4 UUD 1945 [2] dilakukan melalui rumusan-rumusan kebijakan yang diambil. Oesman dan Alfian memberikan salah satu ukuran bahwa bilamana keputusan-keputusan politik atau kebijaksanaan- kebijaksanaan baru yang diambil berhasil memperkecil kesenjangan antara ideologi dengan realita kehidupan masyarakat yang terus berkembang maka itu berarti bahwa Pancasila telah betul-betul membudaya dan diamalkan. Hal ini tentunya dalam arti bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan baru yang diambil itu sekaligus tercermin pula sebagai penjabaran lebih lanjut dari Pancasila dan UUD 1945.

Melihat situasi dan kondisi bangsa saat ini dan dengan semakin majunya teknologi yang ada saat ini, ternyata masyarakat pandalungan di 3 wilayah yaitu: kelurahan kepel, kelurahan mandaran dan kelurahan blandongan kota Pasuruan Jawa Timur yang dikenal dengan "Madinah Van Java". Hal ini juga menghadapi situasi yang kurang lebih sama, contohnya: seperti lepasnya aspek nilai sosial yang tercermin di masyarakat, kultur yang tidak banyak di pahami oleh generasi muda saat ini hingga penggunaan media sosial yang tidak digunakan dengan baik. Melihat permasalahan masyarakat pandalungan di salah satu kelurahan tersebut sangat menarik untuk diangkat dan diteliti. Menurut Juliana (10) terkait dengan masyakarat pandalungan beliau menjelaskan bahwa "Masyarakat Jawa Pendalungan ini menjadi bukti kehidupan dari proses interaksi lintas budaya yang berlangsung secara organik oleh suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Tetapi, di balik harmonisasi yang terlihat dalam interaksi mereka, terdapat gejolak identitas yang sering tidak terlihat, terutama dalam masalah relasi kuasa budaya antara dominasi budaya Jawa dan persepsi masyarakat Madura terhadap identitas mereka, khususnya pada kalangan Madura Swasta, yakni kelompok Madura yang bekerja di sektor formal maupun informal di wilayah kelompok dominasi tersebut." Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Rosidah [11] dimana dijelaskan bahwa Wilayah Pandalungan memiliki keunikan budaya yang lahir dari perpaduan antara etnis Jawa dan Madura, menciptakan identitas khas yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, serta orientasi sosial-ekonomi masyarakatnya. Secara geografis, Pandalungan berada di jalur strategis yang menghubungkan daerah pesisir utara, seperti Situbondo dan Probolinggo, dengan kawasan pedalaman seperti Bondowoso dan Jember. Dari data fakta itulah judul pengabdian pancasila ini diangkat.

Metode Pelaksanaan

Jenis penelitian yang berjudul Budaya Masyarakat Pandalungan Kota Pasuruan Dalam Paradigma Nilai Pancasila ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah studi etnografi, [3] Hamzah (2020:189) menjelaskan studi mendalam tentang perilaku alami dalam sebuah budaya atau kelompok sosial. Berbicara mengenai etnografi Creswell (2012:462) juga menegaskan bahwa "*ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing and interpreting a culture sharing groups shared patterns of behaviors, beliefs, and language that develop over time*". Hal ini jelas sama menunjukkan bahwa penelitian etnografi menganalisis suatu kelompok sosial, perilaku dan Bahasa, sedangkan Creswell (2015) menegaskan mengenai Langkah metode ilmiah yang akan digunakan sebagaimana berikut:

1. Identifikasi masalah guna menentukan tujuan penelitian
2. Membuat sebuah prediksi yang jika dikonfirmasi dapat menyelesaikan sebuah masalah
3. Pengumpulan data yang relevan

DOI : 10.51213/jmm.v9i1.231

4. Analisis data guna mendukung prediksi dan telah menjawab pertanyaan

Hasil dan Pembahasan

Secara budaya, yang disebut masyarakat pandalungan adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Dalam konteks kawasan "tapal kuda" Jawa Timur, budaya pandalungan adalah percampuran antara dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya orangorang pandalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan. Secara administratif, kawasan kebudayaan pandalungan meliputi Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember dan Kabupaten Lumajang. Dalam konteks geopolitik dan geososio- kultural, masyarakat pandalungan merupakan bagian dari masyarakat tapal kuda. Masyarakat tapal kuda adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tapal kuda, yakni suatu Kawasan di Provinsi Jawa Timur yang membentuk lekukan mirip ladam atau kasut besi kaki kuda. Kawasan ini memiliki karakteristik tertentu dan telah lama menjadi kantong pendukung Islam kultural dan kaum abangan. Pendukung Islam kultural dimotori oleh para kiai dan ulama, sementara kaum abangan dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran kepercayaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Widyawati [8] yang mana secara konteks geopolitik dan geo-sosio-kultural yang menjadi bagian dari masyarakat tapal kuda yakni masyarakat yang bertempat tinggal di suatu kawasan di provinsi Jawa Timur yang membentuk lekukan mirip ladam/kasut besi kaki kuda

Tipe kebudayaan orang pandalungan adalah kebudayaan agraris-egaliter. Penanda simbolik yang tampak jelas dari tipe kebudayaan ini terdapat pada seni pertunjukan yang digeluti dan penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (ngoko) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih). Konsep pandalungan mirip dengan konsep melting pot di Amerika Serikat, yakni kemenyatuan beberapa kelompok etnik. Secara etimologis, kata pandhalungan berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa dhalung yang berarti "periuk besar" [6] (Prawiroatmodjo, 1985:100). Pengertian simbolik-kultural kata pandhalungan adalah kawasan yang menampung beragam kelompok etnik dengan berbagai latar belakang budaya, yang kemudian melahirkan tipologi kebudayaan baru yang mengambil unsur-unsur budaya yang membentuknya.



Gambar 1: peta propinsi Jawa Timur beserta garis peta pandalungan
Sumber: https://www.lamudi.co.id/journal/peta-jawa-timur/#google_vignette

Melalui gambar 1 dapat dilihat propinsi Jawa Timur Dimana letak daerah tapal kuda dapat di lihat melalui garis berwarna merah sekaligus disanalah letak masyarkat

DOI : 10.51213/jmm.v9i1.231

pandalungan berada. Namun dalam kesempatan kali ini yang dibahas adalah masyarakat pandalungan yang terletak di wilayah Pasuruan, tepatnya di 3 wilayah, yaitu: Kelurahan Blandongan, Kelurahan Kepel dan Kelurahan Mandaran, dimana masing-masing kelurahan tersebut memiliki keunikan tersendiri. Selain itu membicarakan bahasa sehari-hari masyarakat pandalungan, [9] yanti dkk juga menjelaskan bahwa Bahasa Madura kerap dijumpai penggunaannya pada lingkup kecil, seperti keluarga. Pada pola bahasa sehari-hari dalam keluarga, masyarakat pendatang cenderung menggunakan bahasa Madura "kasar", bukan halus. Penggunaan bahasa Madura kasar biasanya digunakan kepada orang-orang terdekat untuk menunjukkan keakraban, seperti pada anggota keluarga, seperti anak, suami, istri, orang tua, kerabat atau saudara, sehingga keseharian mereka terlihat menggunakan bahasa madura dan jawa tentunya dalam berkomunikasi sehari-hari.

Melihat budaya atau kebiasaan Masyarakat pandalungan dari 3 wilayah tersebut (mandaranrejo, Blandongan dan Kepel) sangatlah unik hal ini bisa dilihat dari hasil yang telah didapat di lapangan, diantaranya bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pancasila. Masyarakat Kelurahan mandaranrejo yang memiliki potensi lokal seperti hasil laut (gambar 2) yang bisa dijadikan kerupuk ikan, olahan kerang dalam bentuk sate kerang dan ikan teri ternyata dalam kebiasaan sehari-harinya rutin dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan seperti tahlilan, haul tokoh lokal. Hal ini juga sejalan dengan hasil survey yang dibuat oleh warta ekonomi tahun 2024 dimana tingkat kepercayaan kepada tuhan Indonesia menempati rangking 1 (93%) dari 23 negara yang dibuat survey; selain itu masyarakat mandaranrejo juga memiliki kepedulian yang tinggi melalui program sembako gratis yang dimotori oleh masjid setempat; kehidupan masyarakat mandaranrejo yang merupakan masyarakat plurarisme percampuran etnis jawa, madura dan bugis tidak ada sekat, begitupun dalam hal berkomunikasi tidak jarang masyarakat mandaranrejo berkomunikasi dengan 3 bahasa yaitu jawa, madura dan bugis; nilai-nilai gotong royong terutama dalam mengambil sebuah keputusan pun tetap menjadi hal yang utama. Namun dibalik itu semua tidak jarang sisi negatif juga muncul dari kalangan masyarakat mandaran seperti pola kebutuhan ekonomi yang berbeda dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan dapat memunculkan sikap apatis dalam bermasyarakat serta beberapa keputusan sepihak dari perangkat kelurahan yang terkadang tidak memihak masyarakat mandaranrejo.



Gambar 2: Kehidupan Masyarakat Kelurahan Mandaranrejo

Melihat kondisi Masyarakat kelurahan Kepel (gambar 3) berbeda dimana kehidupan Masyarakat kelurahan Kepel Sebagian besar merupakan wilayah pertanian, tambak dan sektor industry yang memang menjadi peluang usaha kehidupan sehari-hari, Adapun Kultur Pandalungan (perpaduan Jawa-Madura) yang saling melengkapi dalam kegiatan sehari-hari (agama, sosial, budaya, ekonomi); selain itu Interaksi bahasa dan budaya

DOI : 10.51213/jmm.v9i1.231

masyarakat yang digunakan merupakan campuran Jawa-Madura; Budaya gotong royong yang kuat sebagai penguat kegiatan lingkungan dan Budaya ziaroh kubur sesepuh dalam hal ini Mbah Buntet setiap malam Jum'at Legi (menurut penanggalan Jawa) sebagai cara mengenang dan menghormati sesepuh yang berada di wilayah kelurahan Kepel. Namun dibalik kerukunan masyarakatnya ternyata juga menyimpan penyimpangan yang sangat disayangkan, seperti: intoleransi beragama seperti melarang beribadah yang tidak sesuai dengan adat istiadat di kelurahan kepel, masih maraknya kasus bullying, kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang terjadi serta tidak menutup ujaran kebencian yang merusak keutuhan masyarakat masih terjadi. Menyikapi hal tersebut apa yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan teori penelitian oleh [7] Gerstenfeld (9:2004) siegel (2012) dimana dijelaskan bahwa Pandangan Gerstenfeld diperkuat dengan penjelasan Siegel yang menggambarkan, bahwa ras dan etnik minoritas menjadi target penyerangan.



Gambar 3: Perangkat kelurahan Kepel yang menerima kehadiran mahasiswa setempat

Masyarakat kelurahan Blandongan memiliki Potensi yang ada di Kelurahan Blandongan meliputi kegiatan tambak bandeng (gambar 4) yang masih tradisional, UMKM dari olahan bandeng, serta acara budaya seperti bantengan yang menjadi pererat kerukunan masyarakat. Potensi keagamaan juga terlihat dari kegiatan manaqib yang rutin dilakukan. Selain itu, masyarakat Blandongan memiliki keunikan budaya masyarakat Pandalungan yaitu perpaduan antara Budaya Jawa dan Madura. Selain memiliki UMKM yang bisa diandalkan kelurahan Blandongan juga memiliki kegiatan keagamaan rutin seperti manaqib; kerukunan antar warga juga tidak perlu diragukan lagi walau memiliki kultur perbedaan masyarakatnya; selain itu dalam mengambil sebuah keputusan juga selalu diusahakan melalui musyawarah bersama tokoh masyarakat (tomas) dan tokoh agama (toga); Dan uniknya hasil panen tambak bandeng di kelurahan blandongan pasti dibagikan sesuai dengan modal yang masyarakat berikan, biasanya rasa syukur dengan hasil panen tersebut dirayakan dengan cara mengadakan karnaval bandeng. Namun dibalik keseruan kehidupan masayrakat tersebut ternyata juga menyimpan sedikit ketimpangan dimana masih banyak warga Blandongan yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan dimana yang kita tahu bahwa Pasuruan mendapatkan julukan kota santri di jawa timur, tingginya angka pernikahan dini juga menjadi perhatian khusus baik pemerintah setempat maupun pihak puskesmas dimana angka stunting di wilayah pasuruan tersebut juga di bilang tinggi dan tentunya adanya harapan bantuan dari pemerintah kota kepada masyarakat khususnya di wilayah kelurahan Blandongan. Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian Fida dan Sulihiyah (2023:193) dimana menyimpukan Pernikahan dini memang tidak ada ketentuan yang melarang secara garis besarnya namun melihat kondisi yang ada dikalangan Masyarakat yang memang jika dengan pernikahan dini bisa memberikan keputusan atau

DOI : 10.51213/jmm.v9i1.231

jalan keluar yang terbaik maka diperbolehkan



Gambar 4: mahasiswa setempat mengunjungi tambak yang berada di Blandongan

Kesimpulan

Ideologi Pancasila merupakan merupakan ideologi yang kokoh karena berdiri atas nilai realitas masyarakat nusantara yang beragam. Salah satu ciri ideologi yang dimiliki bangsa Indonesia adalah bahwa nilai Ketuhanan sebagai modal yang mengarahkan manusia Indonesia beradab, sesuai dengan nilai Pancasila kedua. Ketika kemanusiaan hadir maka diharapkan akan memperkokoh nilai persatuan seperti yang dituangkan dalam sila ketiga. Dengan kerangka persatuan, sesuai dengan sila keempat masyarakat melangsungkan musyawarah dengan dasar hikmah kebijaksanaan. Yang terakhir sila kelima adalah bagaimana kadilan sosial diwujudkan ditengah-tengah masyarakat, dapat dinikmati oleh semua rakyat Indonesia, walaupun dalam praktiknya juga masih ada penyimpangan. Langkah strategis dan ekstra diperlukan untuk kembali menempatkan nilai pancasila sebagai jangkar atau pedoman dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika nilai Pancasila kembali menjadi kerangka dalam pelaksanaan setiap aspek kehidupan bernegara baik oleh elit maupun seluruh komponen komunitas masyarakat, Ketika kepercayaan antara komponen masyarakat hadir maka krisis multidimensional akan dapat menemukan jalan keluar melalui kesepakatan bersama dan nilai kohesifitas masyarakat yang kuat. Hal inilah yang telah ditunjukkan oleh masyarakat Pandalungan yang berada di wilayah Pasuruan propinsi Jawa Timur.

Pengakuan/Acknowledgements

Melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas kesempatan yang telah diberikan terutama untuk tim jurnal pengabdian JMM yang telah berkenan menerima naskah kegiatan pengabdian ini dengan penuh arti, ucapan terima kasih juga diucapkan kepada pihak LPPM Universitas Merdeka Pasuruan yang sudah memberikan kesempatan langka ini dalam memberikan ruang kepada penulis untuk menuangkan ide melalui tulisan ini dan tentunya terima kasih kepada sahabat saya Rika Kartika dan adik sperguruan Rose Firtia yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pemikiran demi terciptanya tulisan ini, dan tentunya terima kasih kepada seluruh perangkat kelurahan baik yang berada di kelurahan kepel, blandongan dan mandaranrejo yang sudah berkenan dikunjungi dan dijadikan objek penulisan.

DOI : 10.51213/jmm.v9i1.231

Daftar Pustaka

[1] Latif, Yudi. 2018. *Wawasan Pancasila*. Bandung: Mizan Media Utama

[2] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945

[3] Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara: Batu

[4] Creswell, J.W. 2012. *Educational Research Planning, Conducting and evaluating qualitative and quantitative research*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education

[5] Creswell, J.W. 2015. *Riset Pendidikan. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Kelima. Terj. Jakarta: Pustaka Belajar

[6] Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa – Indonesia I*. Jakarta: Gunung Agung

[7] Siegel, Larry J., 2012, Criminology, 11th Edition, Wadsworth, Cengage Learning.

[8] Fida, Imanuddin Abil dan Sulihiyah. 2023. Intensitas Pernikahan Dini Dan Perceraian Dini Di Desa Rowogempol Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan Tahun 2022-2023. USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2023, 186-199

[9] Widyawati, Aryani Ayu. 2019. *Budaya Pandhalungan Sebagai Cultural Heritage Melalui Model Kreatif-Kritis Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMAN 3 Jember*. Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal. Vol. 3, No. 1, April 2019

[10] Yanti, Putri Indah, Bambang Yulianto, Suhartono. 2022. *Pola bahasa kelompok pendatang Pendalungan di wilayah Roomo Pesisir, Gresik: Studi etnososiolinguistik*. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya 9 (1), 2022, pp. 52-64

[11] Juliana, Yeni dan Nikmah Suryandani. 2025. *Budaya Dan Identitas Masyarakat Tapal Kuda (Jawa Pendalungan) Dan Perspektif Madura Swasta*. Jurnal Media Akademik (JMA) Vol.3, No.6 Juni 2025

[12] Rosidah, Mahfufatur dan Ahmad Halid. 2025. *Pandalungan Sebagai Titik Temu: Interaksi Ekonomi Dan Dakwah Islam Dalam Sejarah Lokal*. Jurnal Budaya FIB UBPandalungan Sebagai Titik Temu: Interaksi Ekonomi Dan Dakwah Islam Dalam Sejarah Lokal. Vol. 6No. 2, 2025, pp 16-26